

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang nilai-nilai religius sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, disertasi, makalah, jurnal, maupun bentuk buku. Penelitian-penelitian tersebut antara lain ;

1. Tesis saudara Muhammad Khusni pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2010 yang berjudul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ”¹
Tesis ini mempunyai persamaan dengan penelitian penulis dalam hal permasalahan tentang nilai-nilai, namun berbeda dalam hal metode dan arah penelitian, karena penulis mencari bentuk implementasi nilai religius, sedang tesis saudara Muhammad Khusni mencari nilai-nilai pendidikan Islam. Namun begitu tesis saudara Muhammad Khusni bisa penulis jadikan sebagai bahan pembandingan.
2. Tesis saudara Sumayya pada Program Pascasarjana UIN Alaudin Makasar, tahun 2014 yang berjudul “*Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*”.² Tesis ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama dalam

¹ Muhammad Khusni, Tesis, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Tesis, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2010.

² Sumayya, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”, Tesis, Makasar, UIN Alaudin, 2014.

pendekatan dan metode serta jenis penelitian. Tesis saudara Sumayya adalah tesis dalam kategori kuantitatif dan menggunakan pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis dan pendekatan psikologis, sedang penelitian penulis cukup menggunakan pendekatan konten karena bersifat kualitatif. Namun secara keseluruhan bisa menjadi referensi tambahan bagi penelitian penulis sekaligus pembandingan bagi penelitian penulis.

3. Tesis saudara Nur Qomariyah pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016 yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia.”*³ Tesis ini menggunakan pendekatan filosofis dengan teknik interpretasi dalam mengungkap pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari sehingga sangat berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan analisis konten dalam penelitian, namun tesis ini bisa sebagai referensi tambahan bagi penulis.
4. Tesis saudara Suryati pada Program Pascasarjana Universitas Ponorogo, tahun 2016 yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan*

³ Nur Qomariyah, *“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran Syeh Muhammad Arsyad Al-Banjari serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia”*, Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam.”⁴ Perbedaan jelas terlihat anatar tesis ini dengan penelitian penulis, tesis ini bersifat kuantitatif sedang penelitian penulis bersifat kualitatif, meski ada kesamaan literatur dalam pembahasan nilai-nilai.

5. Tesis saudara Muhammad Irsyad pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga serta Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.*”⁵ Meski sama seperti peneitian penulis yang berbentuk library research, namun pendekatan yang digunakan berbeda, dimana tesis ini menggunakan pendekatan historis-filosofis, sedang penelitian penulis menggunakan pendekatan analisis konten. Namun tesis ini cukup menarik untuk menjadi tambahan refensi.
6. Tesis saudari Laila Nur Hamidah pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016 yang berjudul “*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Program Keagamaan, (Studi Multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang).*”⁶ Tesis ini bersifat kuantitatif, dengan tehnik pengambilan data juga berbeda,

⁴ Suryati, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam”, *Tesis*, Ponorogo, Universitas Ponorogo, 2016.

⁵ Muhammad Irsyad, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga serta Kontribusinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”, *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

⁶ Laila Nur Hamidah, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Program Keagamaan, Studi Multi kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang”, *Tesis*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.

meski dalam referensi sama dalam hal nilai-nilai religius, sehingga bisa menjadi refensi tambahan.

7. Tesis saudari Fibriyan Irodadi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan*.”⁷ Tesis ini membahas hal yang sama meski berbeda jenjang dengan bahasan penelitian penulis, sehingga penelitian penulis bisa dianggap sebagai lanjutan sekaligus melengkapi tesis tersebut.
8. Tesis saudari Rina Asih Handayani pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Kesesuaian antara Materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 (Studi Analisis pada Buku Teks Bahasa Arab Kelas VII terbitan Kemenag)*.”⁸ Meski jelas perbedaannya dengan penelitian penulis terutama dalam hal metode penelitian dan sumber data primer, namun pembahasan tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang merupakan komponen dalam Kurikulum 2013 bisa menjadi refensi tambahan bagi penulis.

⁷ Fibriyan Irodadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Kalasan”, *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

⁸ Rina Asih Handayani, “Analisis Kesesuaian antara Materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Studi Analisis pada Buku Teks Bahasa Arab Kelas VII terbitan Kemenag”, *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

9. Tesis saudara Saipul Hadi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “*Kurikulum 2013 (Studi Aspek Afektif pada Kompetensi Inti Kompetensi Dasar dan Indikator serta Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah).*”⁹ Pembahasan tentang Kurikulum 2013 pada tesis ini bisa dijadikan sebagai refensi tambahan bagi penulis dalam menyusun penelitian ini.
10. Tesis saudara Rouf Tamim pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2015 yang berjudul “*Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III).*”¹⁰ Pembahasan yang hampir sama namun berbeda pendekatan dan sumber data primer. Sehingga penelitian penulis seakan menjadi penelitian lanjutan dari tesis ini.
11. Tesis saudara Muhammad Nurdin pada Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2012 yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*”¹¹ Tesis ini mengungkap salah satu bentuk nilai religius yaitu kesadaran anti

⁹ Saipul Hadi, Kurikulum 2013, “Studi Aspek Afektif pada Kompetensi Inti Kompetensi Dasar dan Indikator serta Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah”, *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹⁰ Rouf Tamim, “Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III)”, *Tesis*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

¹¹ Muhammad Nurdin, “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP”. *Tesis*, Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012.

korupsi (jujur), sehingga penelitian penulis merupakan bentuk perluasan dari tesis ini.

12. Tesis saudara Ibnu Karyadi, Mahasiswa Magister Study Islam Program Pascasarjana UII Tahun 2013 yang berjudul “ *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri Prambanan*.”¹² Persamaan dengan tesis ini hanya pada bahasan tentang kecerdasan spiritual, sedang metode dan pendekatannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun bisa dijadikan sebagai rujukan tambahan.
13. Artikel saudara Rohmat, Dosen STAI Nahdlatul Ulama Temanggung, Jawa Tengah pada *Jurnal Millah Vol. XIV, No. 2, Februari 2015*, yang berjudul “Pendidikan Spiritual; Menggetarkan Kalbu dan Bermanfaat bagi semua.”¹³ perbedaan cara pandang cukup menjadi pembeda dengan cara pandang penulis dalam tesis penulis, namun bisa menjadi rujukan tambahan dalam penelitian ini.
14. Artikel saudara Dadan Ridwan dari KUA Loano 1, Purworejo, Jawa Tengah dalam *Jurnal Millah Vol. XIV, No. 2, Februari 2015* yang berjudul “Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif”¹⁴ bisa menjadi bahan tambahan rujukan bagi penulis, karena artikel tersebut

¹² Ibnu Karyadi, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri Prambanan”, *Tesis*, Yogyakarta, UII Yogyakarta, 2013.

¹³ Rohmat, “Pendidikan Spiritual; Menggetarkan Kalbu dan Bermanfaat bagi semua”, *Jurnal Millah*, Vol. XIV, No. 2, (Februari 2015).

¹⁴ Dadan Ridwan, “Model Alternatif Pendidikan Islam Transformatif”, *Jurnal Millah*, Vol. XIV, No. 2, (Februari 2015).

membahas tentang transformasi nilai-nilai spiritual ajaran Islam ke dalam adat dan budaya masyarakat.

15. Artikel saudara Erni Susilawati pada *Jurnal Stilistika Universitas Muhammadiyah Surabaya Vol. 2 No.1, 1 April 2017* yang berjudul “Nilai-Nilai Religius pada Novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy.”¹⁵ Kajian tentang nilai religius sangat relevan dengan penelitian penulis sehingga bisa menjadi referensi tambahan bagi penulis.
16. Artikel saudara Lulu’ Mu’tamiroh pada *Jurnal Humanis Universitas Jendral Sudirman Purwokerto Vol. 9, No. 1, Januari 2017* yang berjudul “Nilai-Nilai Religius pada Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.”¹⁶ Senada dengan artikel dan tesis sebelumnya, pembahasan tentang nilai religius pada artikel tersebut bisa menjadi bahan referensi tambahan bagi penulis dalam penelitian ini.

Dari berbagai penelitian tersebut, yang mengkaji tentang implementasi nilai religius dan nilai budi pekerti dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK, sejauh pencarian penulis belum diketemukan, sehingga kajian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian yang berbeda dengan tesis-tesis sebelumnya.

Namun begitu, banyaknya penelitian tentang nilai-nilai religius tersebut menjadikan suatu keuntungan tersendiri bagi penulis, karena

¹⁵ Erni Susilawati, “Nilai-Nilai Religius pada Novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy”, *Jurnal Stilistika*, Vol. 2, No.1, (1 April 2017).

¹⁶ Lulu’ Mu’tamiroh, “Nilai-Nilai Religius pada Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy”, *Jurnal Humanis*, Vol. 9, No. 1, (Januari 2017).

penelitian-penelitian tersebut bisa menjadi bahan referensi tambahan bagi penulis dalam menyusun tesis ini, disamping juga sebagai pembanding dan pembeda terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam keseharian, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan kualitas berbasis moral, yang dalam filsafat istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Qiqi Yuliati kemudian merangkum beberapa tokoh yang mendefinisikan nilai sebagai berikut;

- 1) Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- 4) Ahmad Tafsir meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori Nicolai Hartmann, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- 5) Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.

- 6) Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- 7) Dalam encyclopedia Britannica dinyatakan bahwa: “ ... value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.”
- 8) Mulyana W. Kusumah menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁷

Dari semua definisi tersebut, maka Qiqi Yulianti kemudian menyimpulkan bahwa “Nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.”¹⁸

Di dalam Dictionary of Sosciology and Related Scienses dikemukakan bahwa;

Nilai hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah dan susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian maka nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (wartrager).¹⁹

¹⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet.1, (bandung, pustaka setia, 2014), hlm. 14-15.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9, (Yogyakarta, Paradigma Offset, 2010), hlm. 87.

Hasan Langgulung memandang nilai sebagai sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Sedangkan menurut Kimball Young bahwa;

Nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat”. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.²⁰

Hendropuspito mengemukakan ;

Nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”. Senada dengan Hendropuspito, Karel J. Veeger memberikan pengertian bahwa “nilai” sebagai sesuatu tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.”²¹

Oleh karena itu, nilai bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu. Sehingga kebulatan itu mengandung aspek normatif dan operatif. Dilihat dari segi normatif, nilai merupakan pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah. Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai mengandung lima kategori perilaku manusia, yaitu wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Berbagai definisi tentang nilai pada dasarnya mengarah pada suatu pemahaman bahwa nilai adalah suatu yang sifatnya abstrak dan

²⁰ Muhammad Nurdin, *Tesis; Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP*. (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012), hlm. 43-44

²¹ Ibid

tidak terlihat, namun dapat muncul mewarnai sesuatu yang membawanya. Peran nilai tersebut begitu dominan, sehingga pembawa nilai itu sendiri akan menjadi suatu hal yang pokok, dominan, atau penting tidaknya tergantung dari nilai yang terkandung di dalamnya.

Begitu pentingnya peran sebuah nilai menjadikan hal tersebut harus mempunyai kriteria atau karakteristik tertentu, yang apabila kemudian diidentifikasi, nilai mempunyai beberapa ciri khusus.

Ciri-ciri nilai menurut Bambang Daroeso, sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan, adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.²²

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, maka kemudian nilai dapat teridentifikasi dan diketahui keberadaannya, meski secara indrawi tidak dapat terlihat, namun keberadaannya dapat dirasakan dan dimengerti.

²² Ibid

b. Macam-Macam Nilai

Menurut Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah, dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan (*die Wertreihe des Angenehmenn un Unangehmen*), yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapatlah nilai-nilai yang penting bagi kehidupan (*Werte des vitalen Fuhlens*) misalnya kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
- 4) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapatlah moralitas nilai dari yang suci dan tak suci (*wermodalitat des Heiligen ung Unheiligen*). Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.²³

Walter G. Everet menggolongkan nilai manusiawi menjadi delapan kelompok, yaitu :

- 1) omis (ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).
- 2) Nilai-nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
- 3) Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan hidup).
- 4) Nilai-nilai sosial (berasal mula dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).

²³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9, (Yogyakarta, Paradigma Offset, 2010), hlm. 88-89.

- 5) Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
- 6) Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
- 7) Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran).
- 8) Nilai-nilai keagamaan.²⁴

Sedangkan Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas.
- 3) Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerokhanian ini dapat dibedakan atas empat macam:
 - (a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia.
 - (b) Nilai keindahan atau estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (estetis, gevoel, rasa) manusia.
 - (c) Nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, Wollen, karsa) manusia.
 - (d) Nilai religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.²⁵

Begitu banyak macamnya nilai yang dikemukakan oleh para ahli, namun dalam pandangan ajaran Islam, nilai religius adalah hal yang mutlak harus ada dalam pribadi seorang muslim, karena nilai tersebut adalah nilai tertinggi yang harus dimiliki dan dijaga oleh setiap pribadi muslim.

c. Pengertian Nilai Religius

²⁴ Ibid, hlm. 89.

²⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9, (Yogyakarta, Paradigma Offset, 2010), hlm. 89.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.”²⁶ Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (atheis), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.

Mangunwijaya sebagaimana dikutip oleh Erni Suslowati dalam tesisnya menegaskan bahwa;

Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana.

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya²⁷

Pendapat Mangunwijaya tentang religiusitas ini cukup berbeda dengan pendapat lainnya, dimana beliau lebih memilih memahami religiusitas sebagai suara hati nurani, dan belum menyangkut pada keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Hal

²⁶ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gitamedia Press, 2016).

²⁷ Erni Susilawati, *Nilai-Nilai Religius pada Novel Sandiwara Bumi karya Taufikurrahman Al-Azizy* (Surabaya, Jurnal Stilistika UMS Vol. 2 No.1, 1 April 2017), hlm.

ini tentu tidak lepas dari pandangan beliau bahwa arti religio bukan berarti agama atau sesuatu yang bersifat keagamaan, melainkan berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Artinya Mangunwijaya lebih terfokus memandang religiusitas kepada pribadi dan nurani pribadinya, bukan sesuatu yang mempengaruhi atau mengilhami pribadinya kepada sesuatu yang kekuasaan mutlak dan tak terbatas yang mampu membolak-balik hati nuraninya.

Berbeda dengan Mangunwijaya, tentang nilai religius ini, Rahmad Subagya menjelaskan bahwa religius bermakna;

“...segenap kemampuan kejiwaan manusia, yaitu hasil kerja sama akal, kehendak, dan rasa yang disebut dengan budi berfungsi sebagai pendorong sikap dan perbuatan religius seseorang dan manusia pada umumnya. Nilai religius orang akan dinilai tinggi apabila memiliki perhatian yang besar untuk menjamin kemurnian kepercayaan dirinya kepada Sang Pencipta yang akan selalu menaungi hidupnya sehingga merasa selalu bergantung kepada-Nya.”²⁸

Dalam hal ini, Rahmad Subagya meyakini adanya Sang Pencipta yang mempunyai kekuasaan untuk mengilhami dan mempengaruhi akal, kehendak dan rasa untuk merasakan dan meyakini Sang Pencipta tersebut.

Pendapat lain tentang nilai religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada

²⁸ Qiqi Yulianti Zakiah dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet.1, (bandung, pustaka setia, 2014), hlm. 16.

peserta didik yang mendefinisikan “...sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”²⁹

Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang.

Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran Islam maka keberadaannya sangatlah penting dan utama. Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allāh adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana Firman Allāh dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS, Adz-Dzâriyat 51:56)³⁰

²⁹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya saing karakter Bangsa*, (Jakarta, Kemendiknas, 2010), hlm. 27.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), hlm. 523.

Dengan memahami begitu pentingnya nilai religius bagi seorang muslim dimana nilai religius, “...yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia”³¹, maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan yang dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain;

- 1) Tauhid/Aqidah

³¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9, (Yogyakarta, Paradigma Offset, 2010), hlm. 89.

Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

2) Ibadah ('Ubuddiyah)

Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah.

3) Akhlak

Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

4) Kemasyarakatan

Adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.³²

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul *"Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah"*, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain;

a) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar '*abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam

³² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Cet.1 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar offset, 2008) hlm. 27-30.

kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

b) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllāh*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan peserta didiknya. Sedangkan "...ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal

kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.”³³

Dari penjelasan berbagai tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk atau macam nilai religius berdasarkan ajaran Islam yang menjadi hal pokok dalam pendidikan agama Islam adalah;

1) Nilai Aqidah (Keimanan)

Yaitu fitrah manusia sejak penciptaannya

2) Nilai Ibadah (‘Ubudiyyah)

Yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur’an dan sunnah

3) Nilai Akhlak

Yaitu pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia

4) Nilai Kemasyarakatan (Sosial)

Yaitu pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.

2. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Muzayyin Arifin menyebut bahwa “...banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti “PENDIDIKAN” sebagai suatu proses

³³ Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta, Kalimemedia, 2015, hlm. 60-69.

bukan sebagai suatu seni atau tehnik.”³⁴ Disebutkan oleh Muzayyin Arifin ada beberapa ahli pendidikan di Barat yang memberikan arti pendidikan sebagai proses antara lain:

- 1) Mortimer J. Adler mengartikan: “Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.”³⁵
- 2) Herman H. Horne berpendapat: Pendidikan harus dipandang sebagai “suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.”³⁶
- 3) William Mc Gucken, SJ, seorang tokoh pendidikan Katolik berpendapat, bahwa “pendidikan diartikan oleh ahli scholastik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun kemampuan jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan Penciptanya sebagai tujuan akhirnya.”³⁷

Ketiga pendapat tersebut cukup mewakili para ahli pendidikan tentang definisi pendidikan, sebagaimana telah dikaji oleh Muzayyin Arifin tentang banyaknya ahli pendidikan yang mengartikan pendidikan sebagai suatu proses bukan sebagai suatu seni atau tehnik. Para ahli pendidikan di Indonesiapun juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses, hal ini kemudian tertuang dalam Undang-Undang Sistem

³⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta, Bina Aksara, 1987), hlm. 11.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid

³⁷ Ibid.

Pendidikan Nasional Indonesia, yaitu UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa;

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Dari berbagai definisi tersebut, bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses untuk menghasilkan suatu kemampuan, baik kemampuan yang berupa sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Proses tersebut bisa terencana bisa juga tidak terencana, namun proses yang terencana akan lebih menghasilkan suatu kemampuan yang sesuai dengan tujuan perencanaan. Sehingga pendidikan yang prosesnya direncanakan akan lebih menghasilkan suatu kemampuan dari peserta didik yang sesuai dengan tujuan perencanaan pendidikan.

Pengertian pendidikan apabila kemudian dihubungkan dengan Islam, maka harus dilihat dari sisi bahasanya terlebih dahulu, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Menurut Zakiyah Daradjat, dijelaskan bahwa;

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “ ‘allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.³⁹

³⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

³⁹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 13, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017), hlm. 25.

Zakiyah Daradjat mengartikan kata “rabba” sebagai mendidik, berdasarkan Al-Qur’an :

... رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya :

"Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapaku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil". (QS. Al-Isra' 17:24).⁴⁰

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.⁴¹

Senada dengan hal tersebut, Maragustam juga menjelaskan tentang hakikat pendidikan Islam. Menurutnya “hakikat pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim dan takdib dalam Islam. Tiga kata itulah yang mewakili bagaimana hakikat pendidikan dalam Islam. Beliau lebih juga menjelaskan perbedaan makna tarbiyah dan taklim bahwa kata tarbiyah lebih fokus pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan yakni fase bayi dan anak-anak. Sedangkan kata taklim lebih fokus pada perenungan (pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah), yang tentu sudah masuk pada fase dewasa.”⁴²

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an ...*, hlm. 284.

⁴¹ Ibid, hlm. 26.

⁴² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Cet. 2, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 15-22.

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan sebagai “...usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. ...Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.”⁴³

Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam: “sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”⁴⁴

Menurut Dr. Mohd. Fadil Al-Djamaly, “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).”⁴⁵

Berbagai definisi di atas mengarah pada suatu pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk membentuk peserta didik menjadi orang yang mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam, yang dalam prosesnya mengedepankan pada 5 hal, yaitu;

- 1) Mengarahkan peserta didik kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

⁴³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta, Bina Aksara, 1987), hlm. 13.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid, hlm. 16.

- 2) Mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
- 3) Melatih peserta didik untuk membiasakan melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
- 4) Mengasuh peserta didik berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.
- 5) Mengawasi peserta didik agar dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw tidak melenceng dari sumber atau dasar pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana disimpulkan oleh Zakiah Daradjat bahwa “pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.”⁴⁶ Dan dalam kalimat lain al-Abrasi pun menyimpulkan bahwa “tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia”⁴⁷, maka terlihat sangat jelas arah pendidikan Islam menunjuk kepada nilai religius manusia, yaitu manusia yang berakhlak mulia, yang beriman dan bertaqwa kepada Allāh Subhanahu Wata'ala sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah. Hal ini berarti seorang muslim secara mutlak harus bertauhid hanya kepada Allāh, karena ajaran Islam

⁴⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 13, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017), hlm. 28.

⁴⁷ M.Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. 7, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm. 10.

yang utama adalah bertauhid kepada Allāh, dan pada dasarnya “...esensi Islam adalah tauhid.”⁴⁸

Dirangkum oleh Ahmad Tafsir, bahwa dalam hal tujuan pendidikan Islam ini, dikatakan bahwa;

Pendapat berbagai ahli pendidikan Islam juga senada, meski dengan kalimat yang berbeda, misalnya Al-Attas yang menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, Marimba menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *orang yang berkepribadian muslim*, dan Munir Mursyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia sempurna*, serta Quthb yang menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang takwa*, yang kemudian terumuskan dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang berkesimpulan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allāh*,⁴⁹

Hal ini jelas menunjukkan bahwa nilai religius menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan dari pendidikan Islam.

c. Pengertian Budi Pekerti

Penjelasan tentang pengertian budi pekerti ini dikemukakan oleh Paul Suparno dengan merangkum berbagai pendapat, yang menjelaskan bahwa;

Secara etimologi pengertian budi pekerti berasal dari dua kata yaitu budi dan pekerti (pakerti=jawa) yang kemudian didefinisikan sebagai *budi* berarti *pikir* dan *pakerti* yang berarti *perbuatan*, sehingga berdasarkan pengertian tersebut, maka definisi budi pekerti adalah sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat erat kaitannya dengan norma dan etika. Sedangkan pengertian budi pekerti secara *terminologi* adalah nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut

⁴⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung, Pustaka, 1988), hlm. 16.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. 1 (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 46-48.

kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.”⁵⁰

Kata “budi” sering diartikan sebagai nalar, pikiran, atau akal. Budi adalah sesuatu yang bisa menyatukan manusia, entah mereka itu dari suku, golongan, kelompok atau umur apapun. Sebagai sesama manusia, mereka tentu juga memiliki kesamaan budi. Dengan demikian, orang mempunyai pekerti= bertindak baik. Maka pendidikan budi pekerti, merupakan proses pembentukan etika hidup bersama dengan bertindak baik yang berdasarkan nalar.”⁵¹

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan “sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.”⁵²

Sedangkan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan istilah budi pekerti adalah;

sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.⁵³

Definisi dari Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional inilah yang akan rujukan utama dalam mendefinisikan arti budi pekerti, mengingat budi pekerti yang dimaksud adalah sikap dan perilaku

⁵⁰ Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm: 27-36

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid

⁵³ Ibid

sehari-hari berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Disamping karena Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional merupakan lembaga yang berisikan para pakar pendidikan di Indonesia yang memang mempunyai kapasitas yang mumpuni dalam hal pendidikan.

Dari berbagai penjelasan tersebut kemudian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa budi pekerti adalah sikap dan perilaku sehari-hari baik secara individu maupun kelompok yang didasari dari nilai-nilai ajaran agama dan diilhami oleh adat istiadat lingkungan masyarakatnya.

3. Kurikulum 2013

a. Dasar Hukum Pemberlakuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang lebih menekankan kepada standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar pengelolaan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan tematik dari mulai kelas I s.d kelas VI. Diharapkan dengan adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi oleh peserta didik yang dirancang dalam dokumen kurikulum.

Tujuan Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah menyiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga negara, agar produktif, kreatif, dan inovatif, serta efektif dan juga memberi kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Kontribusi yang dimaksud adalah memberi manfaat

kepada masyarakat sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Landasan hukum penyelenggaraan Kurikulum 2013 adalah :

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Nasional Tahun 2005-2025;
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen;
- 4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru;
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005;
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan;

- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

Namun kemudian muncul landasan hukum terbaru bagi pemberlakuan Kurikulum 2013 refisi, yaitu :

- 1) SK Dirjen Dikdasmen Kebudayaan Nomor: 253/KEP.D/KR /2017 tentang Daftar Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun 2017 Se Indonesia.
- 2) SK Dirjen Dikdasmen Kebudayaan Nomor: 254/KEP.D/KR /2017 Penetapan Kembali Daftar Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013 Tahun 2016 Se Indonesia.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

b. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 Pada bab II Pasal 2 ayat 1, yang dimaksud kompetensi inti pada kurikulum 2013 “merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.”⁵⁴

⁵⁴ Permendikbud Nomor 24 Tahun 2014 *tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta, Kemendikbud, 2016), hlm.

Kompetensi Inti memuat empat ranah, yaitu:

5) Kompetensi inti sikap spiritual

Yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

6) Kompetensi inti sikap sosial

Yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

7) Kompetensi inti pengetahuan

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

8) Kompetensi inti ketrampilan

Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Sedangkan yang dimaksud kompetensi dasar berdasarkan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016, Bab II Pasal 2 adalah

...merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Disamping itu juga dijelaskan bahwa dokumen yang memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.⁵⁵

Sedangkan untuk materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 adalah materi pembelajaran yang landasan penyusunan materi pokok, serta tujuan pembelajarannya harus berdasarkan kaidah-kaidah atau berdasarkan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagaimana termaktub dalam Lampiran 40 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) tersebut berjenjang menurut tingkat kelasnya, yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII, yang masing-masing nantinya akan menjadi buku teks pembelajaran tersendiri.

⁵⁵ Ibid

Selain hal tersebut, yang utama dalam KI dan KD adalah kemampuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, yang mencakup sikap spiritual (KI.1), sikap sosial (KI.2), pengetahuan (KI.3), dan ketrampilan (KI.4). Sikap spiritual adalah nilai-nilai religius atau nilai spiritual yang hendak dimunculkan, ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik melalui materi pembelajaran. Demikian pula sikap sosial yang merupakan gabungan antara akhlak kepribadian dengan sikap, yang bila keduanya sudah dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi budi pekerti yang melekat pada diri individu. Keempat KI ini harus dimunculkan dalam setiap dokumen perencanaan pembelajaran (RPP). KI tersebut antara lain;

- KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Sedang kompetensi dasar (KD) materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk tingkat SMA/SMK, baik untuk kelas X, kelas XI maupun kelas XII secara lengkap sebagaimana Lampiran 40 Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Namun dikarenakan pembahasan dalam penelitian ini hanya terfokus pada nilai religius dan sikap sosial, maka pembahasan tentang kompetensi dasar juga hanya membahas KD.1 dan KD.2 saja yang berkaitan dengan KI.1 (sikap spiritual) dan KI.2 (sikap sosial) yang lengkapnya sebagai berikut :

1) Kelas X

Kompetensi Dasar 1	Kompetensi Dasar 2
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama	2.1 Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S al-Anfal/8:72, dan Q.S al-Hujurat/49:10 dan 12 serta Hadis terkait.
1.2 Meyakini bahwa	2.2 Menghindarkan diri dari

pergaulan bebas dan zina adalah dilarang agama	pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai pengamalan Q.S al-Isra'/17:32, dan Q.S an-Nur/24:2, serta Hadis terkait.
1.3 Meyakini bahwa Allah Maha Mulia, Maha Pemberi rasa Aman, Maha Memelihara, maha Sempurna Kekuatan-Nya, Maha penghimpun Maha Adil, dan Maha Akhir.	2.3 Memiliki sifat keluhuran budi; kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai imlementasi pemahaan al-Asmau al-Husna: Al-karim, Al-Mu'min, Al-wakil, Al-matin, Al-jami', Al'Adl, dan Al-Akhir.
1.4 Meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah SWT	2.4 Menunjukkan sifat disiplin, jujur dan bertanggung jawab, sebagai implementasi beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.
1.5 Terbiasa berpakaian sesuai dengan syari'at Islam	2.5 Menunjukkan perilaku berpakaian sesuai dengan syari'at Islam
1.6 Meyakini bahwa jujur adalah ajaran pokok agama	2.6 Menujukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari
1.7 Meyakini bahwa menuntut ilmu adalah perintah Allah dan rasul-Nya	2.7 sikap semangat keilmuan ssebagai implementasi pemahaman Q.S at-taubah/9:122 dan Hadis terkait
1.8 Meyakini al-Qur'an, hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam	2.8 Menjunjukkan perilaku ikhlas dan taat beribadah sebagai implementasi pemahaman terhadap kedudukan al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam
1.9 Meyakini bahwa haji, zakat dan wakaf dalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat	2.9 Menunjukkan kepedulian sosial sebagai hikmah dari perintah haji, zakat, dan wakaf
1.10 Meyakini kebenaran dakwah nabi	2.10 Bersikap tangguh dan rela berkorban menegakkan

Muhammad saw di Makkah	kebenaran sebagai 'ibrah dari sejarah strategi dakwah nabi di Makkah
1.11 Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw di Madinah	2.11 Menunjukkan sikap semangat ukhuwah dan kerukunan sebagai ibrah dari sejarah strategi dakwah Nabi di Madinah

2) Kelas XI

Kompetensi Dasar 1	Kompetensi Dasar 2
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama	2.1 Bersikap taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-maidah/5:48, Q.S an-Nisa/4:59, dan Q.S at-Taubah/9:105 serta Hadis terkait
1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan	2.2 Bersikap toleran, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus/10:40-41, dan Q.S al-Maidah/5:32 serta Hadis terkait
1.3 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.	2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasehati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt.
1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.	2.4 Menujnjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.
1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam	2.5 Menunjukkan sikap syaja'ah (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran

mewujudkan kejujuran	
1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama	2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. al-Isra'/17:23, serta Hadis terkait
1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
1.8 Menerapkan ketentuan khutbah, tablig dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syari'at Islam	2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasehati melalui khutbah, tablig dan dakwah
1.9 Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam	2.9 Bekerja sama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syari'at Islam
1.10 Mengakui bahwa nilai-nilai Islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan	2.10 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan Islam pada masa kejayaan
1.11 Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran Islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern	2.11 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern

3) Kelas XII

Kompetensi Dasar 1	Kompetensi Dasar 2
1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap	2.1 Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3:190-191, dan 159 serta Hadis terkait

demokratis	
1.2 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia	2.2 Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S. Luqman/31:13-14, dan Q.S al-Baqarah/2:83 serta Hadis terkait
1.3 Meyakini terjadinya hari akhir	2.3 Berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil sesuai dengan keimanan kepada hari akhir
1.4 Meyakini adanya qadha dan qadar Allah swt.	2.4 Bersikap optimis, ihtiar, dan tawakal sebagai implementasi beriman kepada qadha dan qadar Allah Swt.
1.5 Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk bekerja keras dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari	2.5 Berperilaku kerja keras, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
1.6 Meyakini kebenaran ketentuan pelaksanaan pernikahan berdasarkan syari'at Islam	2.6 Menunjukkan sikap bersatu dan kebersamaan dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ketentuan pernikahan dalam Islam
1.7 Meyakini kebenaran ketentuan waris berdasarkan syari'at Islam	2.7 Peduli kepada orang lain sebagai cerminan pelaksanaan ketentuan waris dalam Islam
1.8 Meyakini kebenaran ketentuan dakwah berdasarkan syari'at Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia	2.8 Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam
1.9 Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat Indonesia	2.9 Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari
1.10 Meyakini bahwa Islam adalah rahmatan lil-'alamin yang dapat memajukan peradaban dunia	2.10 Menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam

	di masa mendatang
1.11 Meyakini bahwa kemunduran umat Islam di dunia, sebagai bukti penyimpangan dari ajaran Islam yang benar	2.11 Mewaspadaai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat

4. Pengertian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/SMK

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam pengertian maka maksud dari materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA/SMK kurikulum 2013, adalah bahan ajar untuk pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berdasarkan kurikulum 2013. Bahan ajar tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu;

a. Landasan Hukum

Maksudnya adalah Peraturan Perundangan yang mendasari ditetapkannya bahan ajar sebagai dasar utama pembelajaran di kelas kepada peserta didik. Landasan Hukum yang dimaksud adalah Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), dimana khusus materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/MA/SMK/MAK adalah tercantum dalam Lampiran 40 dari Permendikbud tersebut.

b. Buku Teks

Buku teks materi pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dimaksud adalah buku teks yang disusun berdasarkan Kompetensi Inti

(KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 40 untuk materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA/MA/SMK/MAK. Mengacu pada peraturan sebelumnya bahwa buku teks pelajaran harus disesuaikan dengan Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran, dimana dijelaskan bahwa;

yang dimaksud buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.⁵⁶

Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas X, XI dan XII, yang disusun dan diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014, yang menjadi buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran berdasarkan peraturan yang sedang diberlakukan yang dalam hal ini adalah berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 40, yang memuat materi pokok sebagai berikut;

1) Materi Kelas X

- a) Ayat Al-Qur'an tentang Mujahadah An-Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah.

⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sisdiknas*, (Bandung, Citra Umbara, 2006), hlm. 147.

- b) Ayat Al-Qur'an tentang Menjauhi Perbuatan Zina
- c) Iman Kepada Allāh SWT
- d) Iman Kepada Malaikat
- e) Berpakaian Menurut Syaria'at Islam
- f) Akhlakul Karimah; Perilaku Jujur
- g) Hormat dan patuh pada Orang Tua dan Guru
- h) Kewajiban Mencari Ilmu
- i) Sumber-Sumber Hukum Islam
- j) Pengelolaan Wakaf, Zakat, Infaq dan Shadaqah
- k) Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pereode Mekah
- l) Sejarah Dakwah Nabi Muhammad Pereode Madinah

2) Materi Kelas XI

- a) Ayat Al-Qur'an tentang Ketaatan, berlomba dalam Kebaikan dan Etos Kerja
- b) Ayat Al-Qur'an tentang Toleransi dan Menghindari Tindak Kekerasan.
- c) Beriman Kepada kitab-Kitab Allāh
- d) Beriman Kepada rasul-rasul Allāh
- e) Akhlakul Karimah; Perilaku Jujur
- f) Hormat dan Patuh pada Orang Tua dan Guru
- g) Penyelenggaraan Jenazah
- h) Ekonomi dalam Islam
- i) Khutbah, dakwah dan Tabligh

- j) Peradaban Islam di Abad Kejayaan
- k) Kemajuan Islam di Abad Modern

3) Materi Kelas XII

- a) Ayat Al-Qur'an tentang Kewajiban Beribadah, Bersyukur dan Berbuat Baik
- b) Ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi
- c) Iman Kepada Hari Akhir
- d) Iman kepada Qadha' dan Qodar
- e) Sikap Kerja Keras dan Bertanggung jawab
- f) Munakahat
- g) Mawaris
- h) Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia
- i) Sejarah Perkembangan Islam di Dunia